



Jembatan Iman Digital: Mengatasi Celah Pembinaan Pemuda di Gereja Bethel Fakfak Melalui Lensa Tahapan Fowler di Era Modern

Alelen Darmas Singerin

Sekolah Tinggi Theologi GPI Papua

Email: darmassingerin@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 24, 2026

Revised April 28, 2026

Accepted April 30, 2026

Keywords:

Digitalization of faith, faith development, Bethel Church in Fakfak, Fowler's stages of faith

ABSTRACT

The development of digital technology over the past twenty years has brought about significant changes in the way people interact, including in shaping the dynamics of spiritual experiences, particularly for the younger generation who have grown up in a fully digitally connected environment. In this context, this study examines the challenges faced by the Bethel Fakfak Congregation in maintaining a balance between traditional faith formation practices and the spiritual needs of youth influenced by a fast-paced and interactive digital culture. Grounded in James W. Fowler's stages of faith theory, this study examines how digital media can be adapted to support a faith-guidance process that is more responsive, relevant to the social context, and aligned with each individual's development. Through a qualitative case study approach utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document review, this research provides a comprehensive picture of digital ministry practices, implementation challenges, and the real needs of youth within the socio-cultural context of Fakfak. Research findings indicate that the success of integrating faith and technology is largely determined by several key strategies, such as establishing a digital media team with both technical and spiritual competencies, selecting platforms that align with the characteristics of young people, enhancing the digital literacy of spiritual leaders, and strengthening cross-sectoral collaboration. Additionally, synchronized efforts between digital ministry practices and conventional approaches are considered essential to prevent potential social or spiritual alienation within the congregation. Overall, wisely managed digitalization can strengthen faith communities to remain inclusive, adaptive, and relevant amidst the rapid pace of modern cultural change.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 24, 2026

Revised April 28, 2026

Accepted April 30, 2026

Kata Kunci:

Digitalisasi Iman, Pembinaan Iman, Jemaat Bethel Fakfak, Tahapan Iman Fowler

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital selama dua puluh tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, termasuk dalam membentuk dinamika pengalaman spiritual, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi Jemaat Bethel Fakfak dalam menjaga keseimbangan antara pola pembinaan iman tradisional dengan kebutuhan rohani pemuda yang dipengaruhi oleh budaya digital yang serba cepat dan interaktif. Berlandaskan teori tahapan iman James W. Fowler, studi ini menelaah bagaimana media digital dapat



diadaptasikan untuk mendukung proses pendampingan iman yang lebih responsif, relevan dengan konteks sosial, serta sesuai dengan perkembangan tiap individu. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus yang memanfaatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelusuran dokumentasi, penelitian ini memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pelayanan digital, tantangan implementasi, serta kebutuhan nyata pemuda di lingkungan sosial budaya Fakfak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi iman dan teknologi sangat ditentukan oleh beberapa strategi penting, seperti pembentukan tim media digital yang memiliki kompetensi teknis dan spiritual, pemilihan platform yang sesuai karakteristik pemuda, peningkatan kapasitas para pelayan rohani dalam literasi digital, dan penguatan kerja sama lintas sektor. Selain itu, kerja yang sinkron antara praktik pelayanan digital dan pendekatan konvensional dinilai penting untuk menghindari potensi keterasingan sosial maupun spiritual di kalangan jemaat. Secara keseluruhan, digitalisasi yang dikelola dengan bijak dapat memperkokoh komunitas iman agar tetap inklusif, adaptif, dan relevan di tengah perubahan budaya modern yang berlangsung sangat cepat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alelen Darmas Singerin

Sekolah Tinggi Theologi GPI Papua

E-mail: darmassingerin@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang melaju pesat selama dua puluh tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi manusia, cara memperoleh informasi, serta pengalaman spiritual sehari-hari. Transformasi ini paling kuat dirasakan oleh kelompok pemuda, yang sejak kecil telah terbiasa hidup dalam lingkungan digital dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Di sisi lain, gereja sebagai lembaga pembina iman dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan rohani generasi tersebut. Jemaat Bethel Fakfak di Papua Barat menjadi salah satu contoh komunitas gereja yang menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan pola pembinaan iman konvensional dengan ekspektasi pemuda yang cenderung cepat berubah dan sangat dipengaruhi oleh budaya digital.¹ Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan baru yang lebih responsif terhadap realitas digital yang membentuk kehidupan pemuda masa kini.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, pemahaman yang mendalam tentang perkembangan iman individu menjadi landasan penting dalam merancang pola pembinaan yang tepat. Model perkembangan iman yang diperkenalkan oleh James W. Fowler menjadi kerangka konseptual yang sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Fowler (1981)

¹ Purim Marbun, “Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” **Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)**, Vol. 2, No. 2 (Desember 2020): 151–169.



menguraikan enam tahap perkembangan iman yang menggambarkan proses psikososial seseorang dalam bertumbuh secara spiritual, mulai dari masa kanak-kanak hingga memasuki tahap kedewasaan.² Perspektif ini memungkinkan gereja merancang strategi pembinaan yang lebih personal, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik perkembangan iman para pemuda di Jemaat Bethel Fakfak. Di samping itu, model tersebut membantu memetakan bagaimana media digital dapat diintegrasikan sebagai sarana pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual pada tiap tahap perkembangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi telah membuka peluang baru dalam proses pembinaan iman. Johnson dan Smith (2023) menemukan sejumlah hambatan dalam pelayanan digital, terutama di kawasan terpencil, seperti keterbatasan jaringan internet dan resistensi budaya terhadap penggunaan teknologi baru.³ Namun, Purim Marbun (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan iman digital sangat bergantung pada kemampuan gereja untuk mengembangkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal dan realitas sosial jemaat.⁴ Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa teknologi hanya efektif jika digunakan secara kontekstual dan tidak dipisahkan dari identitas budaya setempat.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana Jemaat Bethel Fakfak dapat membangun jembatan iman digital yang dapat menjawab kesenjangan pembinaan iman di kalangan pemuda. Pendekatan tahapan iman Fowler akan digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami kebutuhan spiritual pemuda secara lebih mendalam sekaligus menentukan jenis media digital yang tepat untuk diterapkan dalam konteks lokal. Melalui analisis ini diharapkan dapat dirumuskan strategi pembinaan yang tidak hanya relevan dengan tantangan era digital, tetapi juga mampu menciptakan pola pembinaan yang berkelanjutan, adaptif, dan efektif dalam memperkuat pertumbuhan iman pemuda di Jemaat Bethel Fakfak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, di mana Jemaat Bethel Fakfak diposisikan sebagai fokus utama kajian. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika pembinaan iman berbasis digital yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Melalui cara ini, penelitian dapat menelusuri bagaimana praktik pembinaan iman tersebut berlangsung, sekaligus menautkannya dengan tahapan perkembangan iman menurut Fowler yang menjadi landasan analitis utama dalam keseluruhan proses kajian.⁵

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan para pemuda, pelayan rohani, serta anggota tim media digital, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mereka, tantangan

² James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hal. 45-70

³ Johnson, L., & Smith, R. (2023). Challenges of Digital Ministry in Remote Regions. *International Journal of Digital Theology*, 8(1), 45-61.

⁴ Marbun, *Strategi dan Model Pembinaan Rohani*, 155.

⁵ Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith*. HarperSanFrancisco, hlm. 22-45.



yang dihadapi, serta harapan terhadap pengembangan pelayanan digital. Selain teknik wawancara, penelitian ini juga menerapkan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ibadah daring, kegiatan kelas Alkitab berbasis online, serta berbagai bentuk interaksi digital lainnya yang mencerminkan dinamika pembinaan iman yang tengah berlangsung. Dokumentasi berupa materi pelayanan, laporan evaluasi rutin, dan arsip kegiatan digital turut menjadi sumber informasi penting dalam memperkaya temuan penelitian. Lebih jauh, studi pustaka digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat fondasi teoritis, terutama terkait konsep tahapan iman menurut Fowler serta literatur yang membahas digitalisasi pelayanan gereja.⁶

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, di mana peneliti menelusuri pola, isu utama, serta hubungan antartemuan dari berbagai sumber informasi. Proses ini diperkuat melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat validitas serta keandalan yang lebih tinggi. Untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak menyimpang dari pengalaman asli para partisipan, peneliti melakukan member check dengan meminta konfirmasi ulang kepada para informan terkait kesesuaian hasil analisis. Selain itu, seluruh proses penelitian dijalankan sesuai dengan standar etika akademik, mencakup pemberian informed consent sebelum partisipasi serta upaya menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi peserta penelitian.⁷

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini mampu memetakan secara lebih utuh kompleksitas proses pembinaan iman digital yang tumbuh dari interaksi antara budaya lokal, dinamika sosial, serta perkembangan teknologi yang digunakan oleh pemuda Jemaat Bethel Fakfak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana ketiganya saling mempengaruhi bentuk, ritme, dan efektivitas pembinaan iman yang berlangsung di ruang digital.⁸ Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran faktual mengenai kondisi pembinaan iman saat ini, tetapi juga menawarkan kontribusi strategis bagi perumusan model pembinaan iman yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Model tersebut diharapkan mampu berkelanjutan karena selaras dengan kebutuhan perkembangan iman jemaat, sekaligus responsif terhadap karakteristik dan tantangan ekosistem digital kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penting bagi gereja dalam mengembangkan pendekatan pembinaan yang relevan, kontekstual, dan efektif bagi generasi muda.

PEMBAHASAN

Konteks Sosial dan Iman Pemuda di Jemaat Bethel Fakfak

Kabupaten Fakfak di Papua Barat dikenal sebagai wilayah yang mempresentasikan keberagaman budaya dan agama secara harmonis, di mana falsafah lokal “Satu Tungku Tiga Batu” menjadi ikon utama yang menggambarkan persatuan tiga agama besar, yaitu Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Nilai filosofis ini tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga

⁶ Wiryaningsih, A. S. (2025). Transformasi Pelayanan Gereja dalam Era Digital. *Jurnal Pelayanan dan Inovasi*, 4(1), hlm. 46-59.

⁷ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, hlm. 190-210.

⁸ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, hlm. 123-134.



berfungsi sebagai pedoman sosial yang diwariskan turun-temurun untuk memperkuat hubungan antarumat beragama. Bagi masyarakat, khususnya generasi mudanya, prinsip tersebut membantu mereka membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan, sekaligus menjaga kohesi sosial dalam dinamika budaya yang terus berkembang.⁹ Dalam konteks pembinaan iman, kerukunan ini menjadi landasan penting agar pemuda dapat bertumbuh secara spiritual tanpa mengabaikan nilai kebersamaan yang telah lama menjadi jati diri masyarakat Fakfak.

Dari sisi budaya, masyarakat Fakfak memegang teguh tradisi adat dan warisan leluhur yang terus memengaruhi cara berpikir serta perilaku sehari-hari. Pemuda di wilayah ini dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian kearifan lokal, sehingga setiap bentuk pembinaan iman harus mempertimbangkan sensitivitas budaya tersebut. Agar proses pembinaan rohani lebih relevan dan mudah diterima, gereja maupun pendamping iman perlu memadukan nilai adat dengan pendekatan keagamaan yang kontekstual.¹⁰ Dengan demikian, proses pendewasaan spiritual pemuda dapat berjalan selaras dengan identitas budaya yang tetap mereka jaga dalam kehidupan sosial masyarakat Fakfak.

Selain faktor budaya, masyarakat Fakfak juga berhadapan dengan tantangan sosial dan ekonomi yang cukup signifikan, terutama terkait keterbatasan akses pendidikan dan kesempatan kerja bagi pemuda. Kondisi seperti ini dapat memengaruhi ketahanan mental dan spiritual generasi muda jika tidak diimbangi dengan dukungan pembinaan yang memberikan motivasi serta perspektif positif untuk menghadapi realitas tersebut.¹¹ Oleh karena itu, pembinaan iman di Jemaat Bethel Fakfak perlu dirancang secara menyeluruh, tidak hanya menitikberatkan pada aspek kerohanian, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi yang turut menentukan arah perkembangan pemuda. Pendekatan yang memberdayakan ini akan membantu mereka tetap optimis, berdaya saing, serta memiliki dasar iman yang kokoh dalam menjalani kehidupan.

Perkembangan teknologi digital membawa peluang baru bagi model pembinaan iman yang lebih kreatif dan efektif bagi pemuda Fakfak. Meski keterbatasan sarana digital masih menjadi kendala di beberapa wilayah, penggunaan media sosial dan aplikasi keagamaan mulai dimanfaatkan sebagai ruang alternatif untuk memperkuat spiritualitas pemuda, terutama dalam menjawab kebutuhan komunikasi generasi masa kini. Kehadiran media digital mampu menjembatani hambatan geografis sekaligus membuka ruang pembinaan yang lebih interaktif.¹² Namun, strategi digital tersebut tetap perlu disesuaikan dengan budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara positif dan diterapkan secara nyata oleh pemuda setempat.

⁹ Info Fakfak, "Satu Tungku Tiga Batu: Antara Budaya dan Perkembangan Islam di Kabupaten Fakfak," diakses 21 November 2025,

¹⁰ <https://sinodegppipapua.org/2019-10-11>

¹¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Pemanfaatan Media Digital di Daerah Terpencil (Jakarta: Kemenkominfo, 2020).

¹² Brown, L., "Digital Faith Formation in the 21st Century," *Journal of Religious Education* 114, no. 3 (2020): 220–235.



Tahapan Iman Fowler sebagai Kerangka Teoretis

James W. Fowler merupakan seorang teolog sekaligus psikolog yang berperan penting dalam mengembangkan teori mengenai pertumbuhan iman manusia yang dikenal luas sebagai *Stages of Faith* atau Tahapan Iman. Konsep ini memandang iman bukan sebagai kondisi yang tetap, melainkan sebagai proses perkembangan psikososial yang berlangsung terus-menerus sepanjang rentang kehidupan seseorang. Fowler menegaskan bahwa perkembangan iman sudah mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak, ketika pengalaman awal dan interaksi sosial mulai membentuk cara individu memahami dunia spiritualnya. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan melalui tahap-tahap tertentu yang menggambarkan transformasi dalam cara ia menghayati keyakinan, menafsirkan pengalaman religius, serta memaknai hubungan dengan realitas transenden. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka komprehensif mengenai bagaimana dinamika iman berkembang secara bertahap dan berkelanjutan, mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam perjalanan hidup manusia.¹³

Dalam kerangka teorinya, Fowler menjelaskan adanya tujuh tahapan perkembangan iman, yakni: (0) Iman Dasariah (*Primal Faith*), (1) Iman Intuitif-Projektif, (2) Iman Mitos-Literal, (3) Iman Sintetik-Konvensional, (4) Iman Individuatif-Reflektif, (5) Iman Konjungtif, serta (6) Iman Universal. Tahap paling awal, yaitu Iman Dasariah, merujuk pada bentuk kepercayaan mendasar yang mulai terbentuk sejak masa bayi, meskipun pada fase ini ekspresi iman belum memiliki struktur yang jelas maupun kemampuan simbolik yang matang.¹⁴ Sementara itu, tahap Iman Intuitif-Projektif biasanya dialami oleh anak usia prasekolah, ketika perkembangan kognitif mereka masih ditandai oleh dominasi imajinasi, penyerapan pengalaman secara emosional, dan pengaruh kuat dari cerita maupun penjelasan yang diberikan oleh orang dewasa. Pada fase ini, pemahaman iman tumbuh melalui gambaran imajinatif yang sering kali belum logis, tetapi menjadi fondasi penting bagi perkembangan tahap iman selanjutnya.

Tahap berikutnya, yaitu Iman Mitos-Literal, umumnya dialami oleh anak usia sekolah dasar yang mulai memahami ajaran dan cerita keagamaan secara konkret dan apa adanya, sehingga simbol-simbol religius ditafsirkan secara literal tanpa nuansa abstraksi. Memasuki masa remaja, individu bergerak ke tahap Iman Sintetik-Konvensional, ketika mereka mulai membentuk sistem kepercayaan yang lebih teratur dan koheren, serta mulai menyesuaikan identitas keagamaannya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial.¹⁵ Pada fase ini, pengaruh teman sebaya, keluarga, dan komunitas sangat kuat dalam membentuk cara mereka memaknai iman. Setelah melewati tahap tersebut, seseorang dapat memasuki Iman Individuatif-Reflektif, yang ditandai dengan lahirnya kemampuan untuk meninjau kembali keyakinan yang selama ini dianut secara kritis, sekaligus melakukan refleksi personal yang lebih mendalam untuk menyusun pemahaman iman yang lebih mandiri dan rasional. Proses ini sering kali menjadi titik penting dalam perkembangan spiritual karena individu mulai menegaskan identitas keimanannya berdasarkan kesadaran pribadi, bukan hanya karena pengaruh sosial.

¹³ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 17-25.

¹⁴ *Ibid.*, 35-50.

¹⁵ *Ibid.*, 52-70.



Tahap Iman Konjungtif menggambarkan fase ketika individu mulai menyadari bahwa realitas iman tidak selalu bersifat sederhana, melainkan penuh dengan dinamika, paradoks, dan lapisan makna yang kompleks. Pada tahap ini seseorang menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman pandangan spiritual, menghargai sudut pandang orang lain, serta memahami bahwa kebenaran religius dapat diekspresikan melalui berbagai tradisi dan pengalaman hidup. Kematangan ini kemudian berlanjut pada tahap puncak, yaitu Iman Universal, yang merupakan bentuk iman paling tinggi dalam model Fowler. Pada tahap ini, individu menunjukkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan solidaritas, serta bergerak melampaui batas-batas agama, etnis, maupun budaya tertentu.¹⁶ Pemahaman iman tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi menjadi orientasi hidup yang mencerminkan kepedulian terhadap seluruh umat manusia dan dunia secara lebih luas.

Penerapan teori Fowler sebagai landasan teoretis dalam proses pembinaan iman memberikan peluang untuk memahami secara lebih mendalam kebutuhan spiritual individu berdasarkan tahapan perkembangan iman yang mereka alami. Pendekatan ini membantu pembina atau pemimpin rohani dalam merumuskan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran, karena setiap tahap memiliki karakteristik psikologis dan kebutuhan keagamaan yang berbeda. Bagi pemuda di Jemaat Bethel Fakfak, pemahaman ini menjadi sangat relevan, mengingat mereka hidup dalam konteks sosial-budaya yang unik sekaligus harus beradaptasi dengan tantangan perkembangan iman di tengah kemajuan teknologi dan arus digitalisasi saat ini.¹⁷ Dengan memadukan teori perkembangan iman dan realitas kontemporer yang dihadapi pemuda, pembinaan iman dapat dirancang secara lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pertumbuhan spiritual jangka panjang.

Digitalisasi Sebagai Jembatan Iman

Digitalisasi pada era modern telah menjadi fenomena global yang tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dalam ranah sosial dan ekonomi, tetapi juga membawa dampak signifikan pada perkembangan spiritual dan kehidupan beriman berbagai kelompok keagamaan. Transformasi teknologi ini membuka ruang baru bagi jemaat Kristen untuk memperdalam relasi rohani melalui beragam media digital yang semakin mudah dijangkau. Dalam konteks ini, teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan keagamaan umat dengan inovasi yang terus berkembang, sehingga proses pembinaan iman dapat berlangsung secara lebih relevan dan selaras dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan perangkat digital, gereja memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan iman secara kreatif, sekaligus menghadirkan pengalaman rohani yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini memberikan kontribusi besar dalam menjawab dinamika kebutuhan spiritual umat yang hidup dalam masyarakat modern yang serba cepat.¹⁸

Kemudahan akses terhadap sumber daya rohani melalui internet semakin memperkaya cara umat beragama membangun kehidupan spiritual mereka, baik secara individual maupun

¹⁶ Ibid., 71-85.

¹⁷ Purim Marbun, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151-169.

¹⁸ Meningkatkan Iman di Era Digital Melalui Kegiatan keagamaan. (2024). Diakses dari <https://sekolahkahaifi.sch.id/meningkatkan-iman-di-era-digital-melalui-kegiatan-keagamaan/>



sebagai komunitas. Berbagai platform seperti layanan streaming ibadah, media sosial, aplikasi doa, dan kitab suci digital memungkinkan umat untuk terhubung dengan firman Tuhan secara mandiri dan konsisten. Di samping itu, kegiatan keagamaan berbasis daring misalnya ibadah virtual, kelas pemuridan, diskusi teologi, serta kelompok pendalaman Alkitab online menjadi solusi efektif bagi masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil atau yang memiliki keterbatasan mobilitas. Kehadiran ruang digital ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan gereja, tetapi juga memperkuat komunikasi iman antaranggota jemaat yang berada di lokasi berbeda. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana strategis untuk mempererat relasi rohani dan memperluas misi gereja ke tengah masyarakat.¹⁹

Walaupun demikian, proses digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Sebagian umat mungkin mengalami penurunan kedalaman pengalaman spiritual karena ibadah virtual dapat terasa kurang menyentuh aspek emosional dan simbolik dibandingkan ibadah tatap muka. Selain itu, ruang digital membuka peluang bagi tersebarnya konten yang tidak sesuai dengan ajaran gereja, sehingga diperlukan sikap kritis dan kemampuan literasi digital yang memadai. Tantangan lain berkaitan dengan menjaga keaslian, kesucian, dan kekhusyukan ibadah ketika dilakukan dalam format virtual, yang sering kali terpengaruh oleh distraksi lingkungan. Oleh sebab itu, teknologi harus dimanfaatkan secara bijaksana dan terarah agar keberadaannya tidak mengaburkan makna keagamaan, melainkan memperkaya proses pembinaan iman sesuai tujuan spiritual yang hendak dicapai gereja.²⁰

Meski membawa tantangan, digitalisasi tetap menawarkan potensi besar untuk memperkuat komunitas iman apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat dan terencana. Penggunaan media digital sebagai sarana pembinaan rohani memungkinkan penyebaran konten inspiratif, renungan harian, ajaran firman, serta diskusi interaktif yang dapat memperteguh iman jemaat. Media sosial juga dapat dimaksimalkan untuk menghadirkan kisah-kisah kesaksian, mendorong solidaritas antarumat, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam komunitas gereja yang semakin beragam. Melalui ruang digital, umat dapat saling menyemangati dan menopang dalam perjalanan iman mereka, meskipun tidak selalu bertemu secara fisik. Dengan demikian, digitalisasi dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun gereja yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi masa kini.²¹

Dalam konteks tersebut, gereja dan para pemimpin spiritual memiliki peran penting dalam merancang strategi inovatif agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai iman yang dijunjung tinggi. Langkah-langkah seperti menciptakan konten yang berlandaskan ajaran kristiani, mengelola komunitas digital dengan pengawasan teologis, serta memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab menjadi sangat diperlukan. Pendekatan demikian membantu memastikan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi tempat konsumsi informasi, tetapi juga arena pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani. Dengan menggabungkan kreativitas, kebijaksanaan pastoral, dan integritas teologis,

¹⁹ "Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen," diakses dari <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/287/342/535> (2024).

²⁰ "Perkuat Iman di Era Digital: Tantangan dan Solusi," diakses dari <https://aqpeduli.or.id/2024/06/19/memperkuat-iman-di-era-digital-tantangan-dan-soluSI> (2024).

²¹ "Menguatkan Iman di Era Modern," diakses dari <https://kompasiana.com/dinda>



digitalisasi dapat menjelma sebagai jembatan iman yang efektif, relevan, dan bermakna bagi jemaat di berbagai konteks kehidupan.²²

Strategi Implementasi Jembatan Iman Digital di Jemaat Bethel Fakfak

Penerapan konsep jembatan iman digital di Jemaat Bethel Fakfak membutuhkan perencanaan yang sistematis serta pendekatan yang terpadu agar mampu menjawab kebutuhan pembinaan iman di tengah perkembangan teknologi secara lebih efektif. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah membentuk tim media digital yang solid, karena keberadaan tim ini menjadi fondasi utama dalam mengembangkan pelayanan berbasis teknologi. Anggota tim idealnya terdiri dari individu yang memiliki kompetensi dalam bidang teknologi informasi sekaligus memahami dinamika pelayanan rohani, sehingga mereka mampu memproduksi dan mengelola konten digital yang berkualitas. Bentuk konten tersebut dapat berupa khotbah daring, renungan yang bersifat dialogis, serta kelas-kelas Alkitab online yang dirancang menarik dan relevan bagi kebutuhan spiritual pemuda. Kehadiran tim ini memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan digital yang lebih profesional, konsisten, dan berdampak luas bagi perkembangan iman jemaat.²³

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah menentukan platform digital yang paling efektif untuk menopang pelayanan rohani. Jemaat dapat memaksimalkan penggunaan media sosial yang banyak digunakan pemuda, seperti Instagram, WhatsApp, maupun aplikasi gereja yang menyediakan fitur interaksi dua arah, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan tetap merasa menjadi bagian dari komunitas iman meskipun hanya terhubung secara virtual.²⁴ Selain itu, pemanfaatan teknologi video streaming dan fasilitas *live chat* menjadi elemen penting yang mampu menciptakan kedekatan emosional antara pelayan dan jemaat, karena memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, respons cepat, serta suasana ibadah yang lebih hidup. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan pemuda, tetapi juga memperluas ruang pelayanan gereja dalam menghadirkan pengalaman iman yang relevan dan mudah dijangkau oleh seluruh anggota jemaat.

Langkah ketiga yang tidak kalah penting adalah memberikan pelatihan serta penguatan kapasitas bagi para pelayan dan pemimpin gereja dalam mengelola media digital secara efektif. Pelatihan tersebut tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, seperti penggunaan perangkat dan pengolahan konten, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai etika digital serta kepekaan terhadap budaya lokal, sehingga setiap pesan rohani yang disampaikan tetap kontekstual dan menghormati nilai-nilai masyarakat Fakfak. Di samping itu, proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi komponen strategis yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi pelayanan digital. Melalui penilaian rutin, gereja dapat mengamati tingkat keberhasilan konten, menganalisis respons pemuda, dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk terus menyesuaikan

²² "Era Digital, Tantangan Pertahankan Iman di Tengah Gempuran Teknologi," diakses dari <https://jakarta.nu.or.id/aqidah/era-digital-tantangan-pertahankan-iman-di-tengah-gempuran-teknologi-Jtvqg> (2024).

²³ Ruang Publikasi, "Digital Ministry Sebagai Model Pengembangan Gereja," Jurnal Publikasi, 2024, 12-15.

²⁴ Erista.io, "Strategi Gereja untuk Menjangkau Generasi Z di Era Digital," 2024.



metode dan materi pelayanan agar tetap relevan, efektif, dan benar-benar mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi muda di tengah dinamika era digital.²⁵

Akhirnya, kerja sama dengan berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, komunitas lokal, maupun pengembang teknologi menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak penerapan jembatan iman digital, sekaligus memperkaya kualitas materi serta metode pembinaan iman di Jemaat Bethel Fakfak.²⁶ Melalui kolaborasi ini, gereja dapat memperoleh perspektif baru, dukungan teknis, dan sumber daya tambahan yang menunjang pelayanan digital secara lebih komprehensif. Sinergi tersebut juga membantu gereja menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan kebutuhan pemuda yang terus berubah mengikuti dinamika perkembangan zaman. Dengan perencanaan yang matang, inovasi yang berkelanjutan, dan keterbukaan terhadap kemitraan lintas sektor, digitalisasi berpotensi menjadi sarana utama yang efektif untuk membentuk pembinaan iman bagi generasi muda yang semakin adaptif dan akrab dengan dunia teknologi. Pendekatan ini pada akhirnya memperkuat misi gereja untuk menghadirkan pelayanan rohani yang relevan, modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai iman kristiani.

Tantangan dan Hambatan

Penerapan jembatan iman digital di lingkungan Jemaat Bethel Fakfak tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang muncul dari aspek teknis, sosial, maupun kultural. Salah satu kendala terbesar adalah minimnya sumber daya manusia yang benar-benar menguasai keterampilan teknologi sekaligus memiliki pemahaman teologis yang memadai untuk melayani secara digital. Kekurangan kompetensi ganda ini menyebabkan proses pembuatan konten rohani yang berkualitas menjadi terhambat, baik dalam hal kreativitas, konsistensi, maupun ketepatan materi. Selain itu, pengelolaan berbagai kanal digital yang memerlukan pemantauan berkelanjutan sering kali tidak dapat dilakukan secara optimal, sehingga kualitas pelayanan daring belum mencapai potensi maksimalnya.²⁷ Situasi ini pada akhirnya memengaruhi daya jangkau dan efektivitas jembatan iman digital, khususnya bagi pemuda yang sangat bergantung pada penyajian konten yang menarik, relevan, dan tersusun dengan baik.

Di samping itu, keterbatasan infrastruktur teknologi turut menjadi tantangan besar, terutama di wilayah terpencil seperti Fakfak yang masih mengalami ketimpangan akses digital. Ketersediaan jaringan internet yang tidak stabil, lambat, atau berbiaya tinggi membuat banyak pemuda mengalami hambatan untuk terlibat secara penuh dalam berbagai aktivitas pelayanan gereja berbasis digital.²⁸ Kondisi ini secara langsung mengurangi kesempatan mereka untuk mengikuti ibadah daring, kelas pembinaan rohani, maupun diskusi komunitas online yang dirancang untuk memperkuat iman. Akibatnya, jangkauan pelayanan digital gereja menjadi terbatas dan kurang inklusif, karena tidak semua anggota jemaat dapat menikmati manfaat teknologi secara merata. Tantangan ini menegaskan perlunya strategi pendukung yang mampu

²⁵ IAKN Jayapura, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet," 2023.

²⁶ Neliti, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Modern," 2024.

²⁷ BGYI Wadu, "Tantangan dalam Implementasi Layanan Digital," *Jurnal Pengembangan dan Inovasi Pelayanan Gereja*, 2025, hlm. 10-15.

²⁸ Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Lurusman Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja di Era Digital," 2024, hlm. 20-25.



menjembatani kesenjangan digital agar pembinaan iman melalui media online benar-benar dapat diakses oleh seluruh pemuda jemaat tanpa kecuali.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan resistensi budaya serta rendahnya literasi digital di sebagian anggota jemaat yang masih sangat terbiasa dengan pola pelayanan dan pembinaan rohani secara tatap muka. Bagi kelompok ini, perubahan menuju format digital sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman, kebingungan, bahkan sikap skeptis terhadap efektivitas pelayanan berbasis teknologi. Ketidaksiapan tersebut berakar pada faktor psikologis, seperti kekhawatiran kehilangan kedekatan emosional, maupun faktor kultural yang menjunjung tinggi interaksi langsung sebagai bagian penting dari kehidupan berjemaat.²⁹ Oleh karena itu, gereja perlu mengambil langkah pendekatan yang lebih sensitif, edukatif, dan bertahap agar jemaat dapat memahami manfaat pelayanan digital tanpa merasa terasingkan. Upaya ini penting untuk membantu mereka beradaptasi secara positif, sekaligus memastikan bahwa pelayanan rohani berbasis teknologi tetap dapat diterima secara luas dan tidak menimbulkan jarak antara gereja dan umat.

Aspek etika serta mutu konten digital menjadi perhatian yang sangat krusial dalam pelaksanaan pelayanan rohani berbasis teknologi. Ruang digital memiliki potensi munculnya berbagai risiko, seperti penyebaran informasi yang keliru, hadirnya konten negatif, atau kurangnya pengawasan terhadap materi rohani yang dikonsumsi jemaat. Situasi ini dapat memengaruhi pertumbuhan iman secara negatif apabila tidak ditangani dengan serius.³⁰ Karena itu, gereja perlu merumuskan standar etika yang jelas sekaligus menerapkan sistem pengelolaan konten digital yang terstruktur, mulai dari proses kurasi materi, verifikasi informasi, hingga pengawasan teologis yang memadai. Langkah-langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa setiap konten yang dipublikasikan tidak hanya relevan dan membangun, tetapi juga menjaga integritas pelayanan iman digital agar tetap menjadi sarana pembinaan yang aman, bertanggung jawab, dan bermakna bagi jemaat.

Di samping berbagai tantangan sebelumnya, gereja juga perlu menghadapi persoalan menjaga keseimbangan antara pelayanan digital dan pelayanan tradisional agar jemaat tidak mengalami keterasingan secara sosial maupun spiritual. Perpaduan kedua bentuk pelayanan ini menuntut strategi yang dirancang dengan cermat, sehingga masing-masing metode dapat saling melengkapi dan tidak menimbulkan kesenjangan dalam pengalaman beribadah. Tanpa perencanaan yang tepat, pelayanan digital berpotensi dianggap terlalu jauh dari kedekatan emosional yang biasa ditemukan dalam ibadah tatap muka, sementara pelayanan tradisional mungkin tidak lagi sepenuhnya menjawab kebutuhan generasi yang semakin akrab dengan teknologi.³¹ Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan integrasi yang harmonis, memastikan bahwa setiap lapisan jemaat baik yang lebih nyaman dengan metode tradisional maupun yang terbiasa dengan media digital dapat merasakan pelayanan yang relevan, inklusif, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual yang kokoh.

²⁹ : Y. Waruwu, "Membangun Komunitas Iman Virtual: Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2024, hlm. 30-38.

³⁰ E. D. Stetzer, "Ways Technology Enables the Mission of the Church," *Christianity Today*, 2023, hlm. 45-50.

³¹ BGYI Wadu, *op.cit.*, hlm. 18-22.



KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi manusia, cara memperoleh informasi, serta bagaimana individu khususnya kaum muda menjalani kehidupan spiritual mereka. Generasi pemuda yang tumbuh dalam ekosistem digital memiliki cara berpikir, berkomunikasi, dan membangun makna religius yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga menuntut gereja untuk menyesuaikan pendekatan pelayanannya. Jemaat Bethel Fakfak di Papua Barat menjadi ilustrasi konkret mengenai bagaimana sebuah komunitas gereja di daerah dengan tantangan geografis dan budaya tertentu tetap harus merespons kebutuhan rohani pemuda yang sangat akrab dengan teknologi.

Dengan menggunakan teori tahapan iman James W. Fowler sebagai dasar analisis, penelitian ini menekankan urgensi pembinaan iman yang bersifat personal, kontekstual, dan sejalan dengan perkembangan psikologis serta spiritual individu. Digitalisasi memberikan peluang besar bagi gereja untuk menghadirkan bentuk pembinaan iman yang lebih kreatif, interaktif, dan mudah diakses, namun pada saat yang sama memunculkan hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital yang beragam, serta sensitivitas budaya lokal yang harus dijaga dengan cermat.

Oleh karena itu, strategi implementasi jembatan iman digital mulai dari pembentukan tim media yang kompeten, pemilihan platform yang relevan, peningkatan kapasitas pelayan rohani, hingga kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi kunci keberhasilan pelayanan digital. Selain itu, integrasi yang seimbang antara metode pelayanan tradisional dan digital perlu dirancang agar tidak menimbulkan jarak sosial maupun spiritual di antara jemaat. Dengan pendekatan yang konsisten, adaptif, dan berkelanjutan, digitalisasi justru dapat memperkuat terbentuknya komunitas iman yang inklusif, resilien, serta mampu merespons dinamika perubahan zaman secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- AQL Peduli. "Perkuat Iman di Era Digital: Tantangan dan Solusi." 2024. <https://aqlpeduli.or.id/2024/06/19/memperkuat-iman-di-era-digital-tantangan-dan-solusi/>
- Brown, L. "Digital Faith Formation in the 21st Century." *Journal of Religious Education* 114, no. 3 (2020): 220–235.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Erista.io. "Strategi Gereja untuk Menjangkau Generasi Z di Era Digital." 2024.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Humanisa. "Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen." 2024. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/287/342/535>
- IAKN Jayapura. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet." 2023.
- Info Fakfak. "Satu Tungku Tiga Batu: Antara Budaya dan Perkembangan Islam di Kabupaten Fakfak." Diakses November 21, 2025.
- Johnson, L., dan R. Smith. "Challenges of Digital Ministry in Remote Regions." *International Journal of Digital Theology* 8, no. 1 (2023): 45–61.



- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Laporan Pemanfaatan Media Digital di Daerah Terpencil*. Jakarta: Kemenkominfo, 2020.
- Kompasiana. "Menguatkan Iman di Era Modern." 2024. <https://kompasiana.com/dinda>
- Marbun, Purim. "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 2020): 151–169.
- Neliti. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Modern." 2024.
- NU Jakarta. "Era Digital, Tantangan Pertahankan Iman di Tengah Gempuran Teknologi." 2024. <https://jakarta.nu.or.id/agidah/era-digital-tantangan-pertahankan-iman-di-tengah-gempuran-teknologi-Jtvqg>
- Ruang Publikasi. "Digital Ministry Sebagai Model Pengembangan Gereja." *Jurnal Publikasi*, 2024, 12–15.
- Sekolah Al Kahf. "Meningkatkan Iman di Era Digital Melalui Kegiatan Keagamaan." 2024. <https://sekolahkafhfi.sch.id/meningkatkan-iman-di-era-digital-melalui-kegiatan-keagamaan/>
- Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto. "Strategi Pelayanan Misi Gereja di Era Digital." 2024, 20–25.
- Sinode GPI Papua. 2019.
- Stetzer, E. D. "Ways Technology Enables the Mission of the Church." *Christianity Today*, 2023, 45–50.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Wadu, BGYI. "Tantangan dalam Implementasi Layanan Digital." *Jurnal Pengembangan dan Inovasi Pelayanan Gereja*, 2025, 10–15.
- Waruwu, Y. "Membangun Komunitas Iman Virtual: Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2024, 30–38.
- Wiryaningsih, A. S. "Transformasi Pelayanan Gereja dalam Era Digital." *Jurnal Pelayanan dan Inovasi* 4, no. 1 (2025): 46–59.